

HUBUNGAN UMUR DAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KB DENGAN KEIKUTSERTAAN KB PASCASALIN DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS BAJAYAU

Rini Wahyuni¹, Ika Friscila^{2*}, Anita Herawati³, Aida Fitriani⁴

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari
Mulia

³Program Studi Sarjana terapan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Sari Mulia

⁴Poltekkes Kemenkes Aceh

Email Korespondensi: ikafriscila.unism@gmail.com

Disubmit: 20 April 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Diterbitkan: 01 Januari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i1.14911>

ABSTRACT

Postpartum birth control participation in postpartum mothers is important because the return of fertility in a mother after childbirth is unpredictable and can occur before the arrival of the menstrual cycle, even in breastfeeding mothers. Postpartum birth control has the goal of maintaining pregnancy spacing, regulating childbirth and avoiding unwanted pregnancies. The purpose of this study was to determine the relationship between the age and level of knowledge of postpartum mothers about family planning with postpartum family planning participation in the work area of UPT Puskesmas Bajayau. This research method uses a quantitative approach with the crosssectional method. The population is 109 people. The whole mother is puerperal. Simple random sampling technique as many as 57 people. Questionnaire collection technique. Data analysis using descriptive analysis and statistical chi-square test analysis. The age of the most postpartum mothers who were respondents was the age of 20-35 years as many as 30 people, the level of knowledge of postpartum mothers was mostly included in the category of less than 34 people, postpartum mothers who participated in postpartum birth control only amounted to 25 people, there was an age relationship with the participation of postpartum family planning in the Working Area of UPT Puskesmas Bajayau in 2022 (p. value < 0.05) with a significant value (p) result of 0.000. There is a relationship between the level of knowledge of postpartum mothers about family planning with the participation of postpartum family planning in the Bajayau Health Center Work Unit in 2022 (p. value < 0.05) with a significant value (p) of 0.000. That the age and level of knowledge of postpartum mothers are related to the participation of postpartum birth control.

Keywords: *Postpartum Mother, Participation, Postpartum Birth Control, Knowledge, Age*

ABSTRAK

Keikutsertaan KB Pasca Salin pada ibu nifas penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada ibu menyusui. KB Pasca persalinan mempunyai tujuan yaitu menjaga jarak kehamilan, mengatur kelahiran dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Mengetahui hubungan umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB Pascasalin Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *crosssectional*. Populasi sebanyak 109 jiwa orang. Seluruh ibu nifas. Teknik pengambilan sampel *Simple random sampling* sebanyak 57 Orang. Teknik pengumpulan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji statistik *chi-square*. Umur ibu nifas terbanyak yang menjadi responden adalah umur 20-35 tahun sebanyak 30 orang, tingkat pengetahuan ibu nifas sebagian besar termasuk kategori kurang sebanyak 34 orang, ibu nifas yang mengikuti KB pascasalin hanya berjumlah 25 orang, ada hubungan umur dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022 ($p. value < 0,05$) dengan hasil nilai signifikan (p) 0,000. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022 ($p. value < 0,05$) dengan hasil nilai signifikan (p) 0,000. Bahwa umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas berhubungan dengan keikutsertaan KB Pascasalin.

Kata Kunci: Ibu Nifas, Keikutsertaan, Kb Pascasalin, Pengetahuan, Umur

PENDAHULUAN

Indikator dalam mengukur keberhasilan pelayanan kesehatan ibu yaitu melalui Angka Kematian Ibu (AKI). Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi: pelayanan kesehatan ibu, imunisasi tetanus, PUS, kelas ibu hamil, program perencanaan persalin serta pencegahan komplikasi (P4K), nifas, dan layanan keluarga berencana. Ada katertarikan erat antara KB dengan kematian ibu, KB merupakan langkah besar dalam menurunkan AKI (Ayu, 2013).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan kontrasepsi modern secara global sedikit meningkat pada 2020 dari (54%) pada 2021 menjadi (57,4%). Lebih dari 100 juta wanita di seluruh dunia menggunakan kontrasepsi yang efektif, melebihi kontrasepsi hormonal (75%) dan kontrasepsi non-hormon (25%) (Rahayu & Wijayanti, 2022).

Berdasarkan hasil estimasi pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia sebesar 265.015.313 jiwa, terdiri atas 133.136.131 jiwa laki-laki dan 131.879.182 perempuan. Jumlah pasangan usia subur sebesar 63,27%, hampir sama dengan tahun sebelumnya yaitu 63,22%. PUS yang menggunakan kontrasepsi sebesar 81,18%, sedangkan yang tidak menggunakan kontrasepsi sebesar 18,82% (Riskesdas, 2018).

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 87 Tahun 2014, tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga. Aspek-aspek dalam keluarga berencana didasarkan sebagai berikut yaitu melalui promosi, perlindungan, dan pendampingan pengaturan kelahiran anak, jarak persalinan dan usia ideal menentukan kehamilan. Hak reproduksi untuk membangun

keluarga yang berkualitas. Dalam mengatasi pertumbuhan penduduk Indonesia maka dibentuknya BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), yaitu menggunakan alat kontrasepsi untuk membentuk keluarga sejahtera (BKKBN, 2015).

Strategi dalam menurunkan angka kematian ibu melalui program Keluarga Berencana (KB), terutama dengan kondisi 4T; usia < 20 tahun, sering melahirkan, usia > 35 tahun, dan terlalu dekat jarak melahirkan. Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu, Salah satu program KB yang sedang digiatkan oleh Pemerintah adalah KB Pasca Persalinan. KB pasca persalinan merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari / 6 minggu setelah melahirkan (BKKBN, 2017).

Keikutsertaan KB Pasca Salin pada ibu nifas penting karena kembalinya kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada ibu menyusui. KB Pasca persalinan mempunyai tujuan yaitu menjaga jarak kehamilan, mengatur kelahiran dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN, 2015).

Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui dapat terjadi pada 34 hari pasca persalinan, tetapi juga dapat terjadi lebih awal. Hal ini menyebabkan pada masa menyusui, seringkali mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) atau unwanted pregnancy pada interval yang dekat dengan kehamilan sebelumnya. KTD pada ibu pasca persalinan akan dihadapkan pada dua hal yang sama-sama berisiko. Pertama jika kehamilan diteruskan maka kehamilan tersebut akan berjarak sangat dekat dengan

kehamilan sebelumnya, yang merupakan salah satu komponen “4 terlalu” (terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak dan terlalu dekat). Keadaan ini akan menjadi kehamilan yang berisiko terhadap terjadinya komplikasi dalam kehamilan, persalinan dan nifas berikutnya yang dapat berakibat terhadap kematian ibu dan kematian bayi. Kedua jika kehamilan diakhiri dengan aborsi, terutama jika dilakukan dengan tidak aman, maka berpeluang terjadinya komplikasi aborsi yang dapat berkontribusi terhadap kematian ibu. Oleh sebab itu KB pasca persalinan merupakan suatu upaya dalam penurunan AKI dan juga AKB, sekaligus penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) (BKKBN, 2015).

Menurut Bertrand dalam BKKBN (2019) ada tiga faktor utama yang dapat berpengaruh secara langsung dalam penerimaan terhadap kontrasepsi pasca persalinan. Faktor yang pertama adalah faktor sosiodemografi antara lain berupa umur, pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, dan paritas. Faktor yang kedua yaitu faktor psikososial yang termasuk didalamnya adalah nilai anak dan keinginan untuk memilikinya, sikap terhadap KB, persepsi terhadap kontrasepsi, dukungan suami, dan pengetahuan tentang metode KB. Faktor yang ketiga adalah faktor yang berhubungan dengan pemberi layanan yang termasuk didalamnya adalah konseling, ketersediaan alat kontrasepsi, dan kunjungan nifas (BKKBN, 2019).

Menurut Wahyuni, masih rendahnya keikutsertaan Ibu menggunakan KB pasca persalinan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, kurangnya informasi dan konseling, sikap, tidak ada dukungan suami dan tidak ada kunjungan rumah pada masa nifas (Wahyuni, 2019).

Banyak faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu nifas dalam program KB Pasca Persalinan, faktor tersebut adalah: faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai anak dan keinginan memilikinya, umur, tingkat pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, pendapatan, serta sosial budaya terhadap KB, kemudian yang kedua adalah faktor pemungkin terdiri dari program pembangunan, ketersediaan KB, akses pelayanan KB, dan yang ketiga adalah faktor pendorong terdiri dari peran tokoh masyarakat, serta peran petugas kesehatan (BKKBN, 2018; Norhalimatussa'diah et al., 2023).

Namun sejauh ini cakupan pelayanan KB pasca persalinan dalam pelayanan masa nifas masih belum sesuai harapan. Meskipun cakupan peserta KB aktif meningkat dari 62% menjadi 64%, namun cakupan KB aktif metode modern mengalami penurunan dari 57,9% menjadi 57,2%. Begitu juga cakupan *unmet need* yang hanya turun dari 11,4% menjadi 10,4%. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain belum tersosialisasinya pelayanan KB pasca persalinan dengan baik. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia No.18 Tahun 2020 tentang Pelayanan KB Pasca Persalinan, Indikator keberhasilan KBPP 100% ibu bersalin di fasilitas kesehatan mendapatkan konseling KBPP, 70% ibu bersalin menggunakan KBPP.

Besarnya cakupan peserta KB Pasca Persalinan di Kalimantan Selatan tahun 2021 sebesar 74,2 %, cakupan KB Pasca Persalinan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar 32,4 %, sedangkan di UPT Puskesmas Bajayau pada tahun 2021 dari sasaran ibu bersalin 147 orang yang menggunakan KB pasca persalinan hanya 83 orang ibu nifas yaitu 56,5% selama 1 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan Astuti dkk (2022) ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB Pasca Persalinan, sedangkan faktor umur ibu nifas belum ada yang meneliti (N. D. Astuti, 2022).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di UPT Puskesmas Bajayau dengan mewawancarai 10 orang responden ibu nifas pada bulan Oktober 2022 tentang KB Pasca Persalinan, macam-macam KB Pasca Persalinan, tujuan dalam menggunakan KB Pasca persalinan, waktu yang tepat dalam menggunakan KB pasca persalinan, didapatkan 7 ibu nifas tidak menggunakan KB Pasca Persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 70% ibu nifas kurang mengetahui dengan baik tentang pentingnya keikutsertaan KB Pascasalin. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapat tentang program KB.

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau rata-rata umur ibu melahirkan dikisaran 20-35 tahun, namun masih banyak yang melahirkan dibawah umur 20 tahun dan diatas umur 35 tahun. Kurun reproduksi sehat wanita yaitu 20-35 tahun dan merupakan tahap untuk menjarangkan kehamilan, namun masih banyak ibu nifas yang tidak mengikuti program keluarga berencana segera setelah melahirkan.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah adakah hubungan umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB pascasalin?

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB pascasalin di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau.

KAJIAN PUSTAKA

KB pasca persalinan merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari/ 6 minggu setelah melahirkan (BKKBN, 2017). Kontrasepsi pascapersalinan merupakan inisiasi pemakaian metode kontrasepsi dalam waktu 6 minggu pertama pascapersalinan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, khususnya pada 1-2 tahun pertama pascapersalinan. Konseling tentang keluarga berencana atau metode kontrasepsi sebaiknya diberikan sewaktu asuhan antenatal maupun pascapersalinan (Mulyani & Rinawati, 2013).

Pelayanan KB pasca persalinan memiliki dampak penting pada layanan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan reproduksi. Alasan pentingnya penggunaan KB setelah persalinan adalah sebagai berikut:

1. Saat 48 jam pertama pasca persalinan, perempuan sangat reseptif terhadap penerimaan kontrasepsi. Penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk memberikan kesempatan konseling dan menyediakan metode kontrasepsi yang aman sesuai pilihan sebelum pasien meninggalkan fasilitas tersebut.
2. Perempuan yang tidak menyusui memiliki risiko kehamilan yang cepat setelah 4 minggu kelahiran. Namun, bagi yang tidak menggunakan metode 10 LAM, mereka dapat subur sebelum menstruasi. Penggunaan metode LAM dapat memperlambat kemungkinan kehamilan hingga 6 bulan pasca persalinan.
3. Perempuan pasca persalinan memiliki risiko *unmet need* untuk kontrasepsi. Banyak dari mereka mengalami kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti halnya dengan

wanita pada umumnya selama masa reproduksi.

4. Waktu dan jarak kehamilan yang sehat sangat penting untuk mencegah dampak buruk pada ibu, janin, dan bayi. Melalui konseling KB dan layanan pasca persalinan, dapat dipastikan bahwa interval kehamilan kurang dari 24 bulan tidak terjadi.
5. Waktu yang aman antara aborsi dan kehamilan berikutnya kurang dari 6 bulan penting untuk mengurangi risiko dampak buruk pada kesehatan ibu, janin, dan bayi. Konseling KB dan layanan pasca aborsi dapat memastikan interval yang sesuai sebelum kehamilan berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau Kecamatan Daha Barat. Waktu penelitian dimulai bulan November 2022 hingga Februari 2023. Sasaran dari penelitian ini adalah semua ibu nifas pascapersalinan wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau Kecamatan Daha Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik. Observasional analitik atau survei analitik adalah survei atau penelitian yang menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan ini terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan rancangan pendekatan *cross sectional*, yaitu setiap objek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan (Anggita & Nauri, 2018).

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang bersalin di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau tahun 2022 menurut

Laporan Bulanan PWS KIA (2022) sebanyak 109 jiwa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sebanyak 52 responden. Kemungkinan drop out 10% maka dari jumlah sampel ditambah 5 sehingga diperoleh sampel sebanyak 57 responden.

Adapun variable penelitian ini terdiri dari 2 yaitu variable independent yaitu umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB, sedangkan untuk variabel dependent adalah Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

Kuesioner digunakan untuk mengambil data dari tingkat pengetahuan dan keikutsertaan ibu Nifas dalam KB pasca persalinan. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Jaya, 2020). Penelitian ini menggunakan kuesioner tentang pengetahuan ibu nifas tentang KB ini terdiri atas 32 pertanyaan. Kuesioner dijawab dengan memilih atau menceklist

salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan.

Kuesioner pengetahuan tentang KB menggunakan alternative jawaban benar atau salah, dan diberikan skor 1 jika ibu nifas menjawab pertanyaan tersebut dengan memilih jawaban yang tepat, dan skor 0 diberikan jika jawaban yang dipilih tidak tepat. Kisi-kisi pertanyaan adalah tentang KB pascasalin; KB metode amenore laktasi; kontrasepsi minipil; kontrasepsi suntik; kontrasepsi hormonal; kontrasepsi implant; kontrasepsi kondom wanita dan pria; alat kontrasepsi dalam rahim; kontrasepsi mantap yaitu tubektomi dan vasektomi.

Analisis Univariat digunakan mengidentifikasi setiap variabel yaitu umur dan pengetahuan ibu nifas dengan keikutsertaan kb pascasalin di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau. Analisis Bivariat ini digunakan menggunakan uji statistic *chi-square*. Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistic digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika nilai $p > 0,05$ maka hasil perhitungan tersebut tidak bermakna dan jika nilai $p \leq 0,05$ maka secara statistic “bermakna”.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Umur Responden

No	Umur	F	%
1.	Umur < 20 & > 35 tahun	27	47.4
2.	Umur 20-35 tahun	30	52.6
	Total	57	100.0

Tabel 1. Hasil distribusi frekuensi Pengetahuan responden

No	Pengetahuan	F	%
1.	Cukup	23	40.4
2.	Kurang	34	59.6
	Total	57	100.0

Tabel 2. Keikutsertaan KB Pascapersalinan

No	Keikutsertaan KB Pasca Persalinan	F	%
1	Ikutserta sebelum 42 hari/ 6 minggu pasca melahirkan	25	43.9
2	Tidak ikutserta setelah 42 hari/ 6 minggu pasca melahirkan	32	56.1
Total		57	100.0

Tabel 3. Jenis KB Pascapersalinan

No	Jenis KB Pasca Persalinan	F	%
1	MOW	3	12.0
2	Implant	2	8.0
3	Suntik	12	48.0
4	Pil	8	32.0
Total		25	100.0

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square Hubungan umur dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Umur (X1)	Keikutsertaan KB Pascasalin (Y)				Total		P Value	Odd Ratio
	Tidak		Ya		N	%		
	n	%	n	%				
Umur < 20 & > 35 tidak aman kehamilan dan persalinan	25	92.6%	2	7.4%	27	100	0,000	41,071
Umur 20-35 tahun umur aman untuk kehamilan dan persalinan	7	23.3%	23	76.7%	30	100		
Total	32	56.1%	25	43.9%	57	100		

Berdasarkan hasil analisa statistik Uji *Chi-Square* (p. value < 0,05) dengan hasil nilai signifikan (p) 0,000. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa ada hubungan umur dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

Nilai OR= 41,071 artinya ibu nifas yang Umur < 20 dan >35 tidak aman kehamilan dan persalinan berpeluang 41,071 kali untuk tidak ikutserta KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square Hubungan pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Pengetahuan Ibu Nifas (X2)	Keikutsertaan KB Pascasalin (Y)				Total		P Value	Odd Ratio
	Tidak		Ya		n	%		
	n	%	n	%				
Cukup	4	17.4%	19	82.6%	23	100.0%	0,000	10.045
Kurang	28	82.4%	6	17.6%	34	100.0%		

Total	32	56.1%	25	43.9%	57	100.0%
-------	----	-------	----	-------	----	--------

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan pengetahuan mereka cukup dari 23 orang responden, cenderung tidak ikutsertaan KB Pascasalin sebanyak 4 orang dan yang ikurserta KB sebanyak 19 orang. Pengetahuan responden yang kurang dari 28 orang, yang cenderung tidak ikutsertaan KB Pascasalin sebanyak 28 orang dan yang ikut serta KB sebanyak 6 orang.

Berdasarkan hasil analisa statistik Uji *Chi-Square* (p. value < 0,05) dengan hasil nilai signifikan (p)

PEMBAHASAN

Umur ibu nifas tentang KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan umur dari ibu nifas yang menjadi responden terbanyak adalah dari umur 20-35 tahun yaitu merupakan umur aman untuk kehamilan dan persalinan sebanyak 30 orang (52.6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak pada umur tersebut dianggap aman dan merupakan usia melahirkan terbanyak yang seharusnya bisa ikut serta dalam KB Pascasalin sehingga ibu nifas bisa mengatur kelahiran dan menjaga jarak kehamilannya yang akan datang sehingga terhindar dari kehamilan yang tidak diinginkan.

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Bajayau rata-rata umur ibu melahirkan dikisaran 20-35 tahun, namun masih banyak yang melahirkan dibawah umur 20 tahun dan diatas umur 35 tahun. Kurun reproduksi sehat wanita yaitu 20-35 tahun dan merupakan tahap untuk menjarangkan kehamilan, namun masih banyak ibu nifas yang tidak mengikuti program keluarga berencana segera setelah melahirkan. Seperti pada saat

0,000. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Nilai OR= 10.045 artinya ibu nifas yang pengetahuan mereka kurang berpeluang 10.045 kali untuk tidak ikutserta KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

penelitian kali ini umur responden < 20 & > 35 tahun banyak yang bukan menjadi akseptor KB Pascasalin dimana dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinan berikutnya karena akan timbul komplikasi-komplikasi yang tidak diinginkan yang bisa membahayakan ibu dan bayi.

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang terbanyak pengetahuan respondennya yaitu masih kurang sebanyak 34 orang (59.6%). Kurangnya pengetahuan ibu tentang KB dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kontrasepsi, baik metode kontrasepsi jangka pendek dan metode kontrasepsi jangka panjang, terutama keuntungan metode kontrasepsi jangka panjang dalam penggunaan pasca persalinan. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran (Notoadmodjo, 2014).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi adalah pengetahuan. Dengan keterbatasan pengetahuan akan mempengaruhi pemilihan ibu tentang metode kontrasepsi. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan mempertinggi keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan kontrasepsi, hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan metode kontrasepsi (Dewi & Holidi, 2015).

Permasalahan belum tersosialisasinya pelayanan KB pasca persalinan dengan baik, merupakan peranan penting tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan konseling KB pasca persalinan, sehingga perlu untuk diberikan konseling KB pasca persalinan. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan indera pendengaran (Notoadmodjo, 2014). Kurangnya pengetahuan dari responden karena belum semua responden telah mendapat informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang, terutama untuk ibu yang baru pertama kali mempunyai anak, keterpaparan informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang antara satu responden dengan responden lain berbeda sehingga kurangnya pengetahuan menjadi hal yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat yang belum mengetahui bisa terpengaruh informasi yang kurang tepat dari lingkungan sekitar dan mengakibatkan pemahaman yang kurang tepat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang.

Keikutsertaan Ibu Nifas KB Pascasalin di Puskesmas Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan ini diukur dari tingkat Keikutsertaan KB Pasca Persalinan yang terbanyak adalah Tidak ikutserta setelah 42 hari/ 6 minggu pasca melahirkan sebanyak 32 orang (56.1%). Hal ini dapat dilihat bahwa mereka masih banyak yang kurang ikutserta dalam penggunaan KB Pascasalin, dan tidak mengetahui bahwa penggunaan kontrasepsi segera setelah melahirkan sebenarnya penting dilakukan karena ini akan mengontrol jarak kehamilan akan datang. Selain itu sebagian responden yang menggunakan KB Pascasalin lebih memilih ke non MKJP karena sebenarnya masih banyaknya masyarakat yang menggunakan non MKJP dipengaruhi banyak hal seperti cara memperoleh kontrasepsi yang mudah, lebih praktis, tidak dilakukan prosedur pembedahan seperti pada pemasangan kontrasepsi implant dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik.

Begitu juga jika dibandingkan dengan menggunakan kontrasepsi IUD, masyarakat lebih memilih suntik yang merupakan non MKJP karena alasan malu dan juga takut karena IUD dipasang di dalam rahim. Selain hal tersebut masih banyaknya masyarakat yang belum menggunakan kontrasepsi dipengaruhi oleh anggapan masyarakat yang beranggapan bahwa ibu ingin segera memulai aktivitas seksual, sehingga ibu merasa malu, selain itu budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa akan mengganggu produksi ASI, tidak bisa melakukan pekerjaan yang berat dan kurangnya pengetahuan di

masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang dan pentingnya KB pasca persalinan.

Hubungan umur dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji *Chi-Square* (p. value < 0,05) dengan hasil nilai signifikan (p) 0,000. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa ada hubungan umur dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau Tahun 2022. Nilai OR= 41,071 artinya ibu nifas Umur < 20 & > 35 yang merupakan umur tidak aman untuk kehamilan dan persalinan berpeluang 41,071 kali untuk tidak ikutserta KB Pascasalin di Wilayah Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

Berdasarkan hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa keikutsertaan KB pada akseptor yang mana Umur dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, dimana pada usia produktif 20-35 tahun memiliki pola pikir dan daya tangkap yang baik dalam penggunaan kontrasepsi sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Mereka yang merasa aman dari segi usia akan membuat mereka tidak ikutserta KB persalinan setelah masa kehamilan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi (Afsari, 2017). Hal ini disebabkan masih kurang pemahannya masyarakat mengenai pola dasar penggunaan kontrasepsi rasional dan alasan akseptor KB dalam memilih jenis kontrasepsi. Hasil perhitungan dengan uji chi square tidak ada hubungan bermakna antara umur kawin pertama dengan penggunaan metode kontrasepsi hormonal dengan p value 0,107 (p>0,05). Hal

ini berarti umur kawin tidak menjadi faktor pendorong penggunaan kontrasepsi responden saat ini. Hal ini dapat diasumsikan bahwa umur kawin akseptor KB sudah berlalu sejak beberapa tahun yang lalu (Siringoringo, 2018).

Menurut asumsi peneliti, Dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan bahwa hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi, sebenarnya usia 20-35 tahun usia aman untuk kehamilan dan persalinan ini dapat membuat mereka kurang memperhatikan dengan baik ikut atau tidak ikutsertanya mereka dengan KB pascapersalinan.

Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan KB pascapersalinan Uji *Chi-Square* (p. value < 0,05) dengan hasil nilai signifikan (p) 0,000. Sehingga dapat diambil kesimpulan, bahwa ada hubungan pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan Keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022. Nilai OR= 10.045 artinya ibu nifas yang pengetahuan mereka kurang berpeluang 10.045 kali untuk tidak ikutserta KB Pascasalin di Wilayah UPT Kerja Puskesmas Bajayau Tahun 2022.

Variabel pengetahuan dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang KB maka akan semakin tinggi pula kunjungan KB yang dilakukan seseorang (Nurma, 2021; Yuliani et al., 2023). Selain itu, variabel dukungan suami sangat diperlukan

bagi seorang istri untuk dapat menggunakan kontrasepsi. Suami istri memiliki tanggung jawab dalam penggunaan kontrasepsi, maka dari itu kontrasepsi yang dipilih mencerminkan keinginan serta kebutuhan suami istri. Dukungan tersebut berguna bagi individu dalam berperilaku sehat. Variabel tenaga kesehatan juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan memberikan dukungan penghargaan positif bagi seseorang yang mampu berpartisipasi dalam program kesehatan (Suryanti, 2019).

Selain itu pendidikan juga dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pengetahuannya terkait kontrasepsi itu sendiri. Pekerjaan akan berpengaruh terhadap kinerja kemampuan otak seseorang. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot (Hasanah & Friscila, 2023).

Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemelihara dan peningkatan kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah untuk menerima informasi. Tujuan pendidikan kesehatan pada tahapannya dapat untuk meningkatkan pengetahuan, merubah sikap serta mengarahkan kepada perilaku yang diinginkan oleh kegiatan tersebut. Pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka

dan kesehatan orang lain, ke mana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya. Pendidikan kesehatan pada akhirnya bukan hanya mencapai kesadaran masyarakat namun lebih penting ialah mencapai perilaku kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan yang diberikan diharapkan masyarakat agar tahu, mau dan mampu meningkatkan kesehatan mereka (A. Astuti et al., 2022).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat, sehingga dengan diberikannya pendidikan kesehatan akan meningkatnya tingkat pengetahuan yang nantinya akan mengubah kesadaran masyarakat untuk melakukan perilaku yang berorientasi meningkatkan kesehatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian bahwa ada hubungan umur dan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang KB dengan keikutsertaan KB Pascasalin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Bajayau.

Sehingga disarankan kepada tenaga Kesehatan untuk memperhatikan karakteristik ibu nifas terutama tentang umur dan tingkat pengetahuan agar bisa memberikan edukasi dan Tindakan yang tepat untuk melibatkan ibu nifas dalam penggunaan KB Pascasalin.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variable lain yang berkaitan dengan keikutsertaan ibu nifas menggunakan KB Pascasalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S. (2017). *Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Kontrasepsi Di Puskesmas Jumpang Baru Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Anggita, I. M., & Nauri. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes Ri.
- Astuti, A., Caressa, D. ., Hazanah, S., Rusli, M., Nursiah, A., Simanjuntak, R. ., Rahayu, E. ., Afdilla, N., & Nayoan, C. . (2022). *Pendidikan Dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Astuti, N. D. (2022). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kb Dengan Keikutsertaan Kb Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sruwohrejo Purworejo Jawa Tengah*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ayu, S. (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Bkkbn. (2015). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi* (5th Ed.). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bkkbn. (2017). *Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Pasca Keguguran*. Bkkbn.
- Bkkbn. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017*. Jakarta: Bkkbn.
- Bkkbn. (2019). *Buku Saku Pemantauan Peserta Kb Pasca Pelayanan Kotrasepsi Bagi Pkb/Plkb*. Jakarta: Bkkbn.
- Dewi, A., & Holidi, I. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik Politeknik Kesehatan Tanjung Karang*, *Xi*(2), 233-243. <https://doi.org/10.26630/jkep.v11i2.577>
- Hasanah, S. N., & Friscila, I. (2023). Edukasi Perawatan Perineum Untuk Mencegah Infeksi Masa Nifas Di Posyandu Sungai Andai. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, *2*(1), 442-447. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1465>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata. In *Anak Hebat Indonesia*. Anak Hebat Indonesia.
- Mulyani, N. S., & Rinawati, M. (2013). *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Norhalimatussa'diah, N., Friscila, I., & Anisa, F. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasca Salin Di Ruang Nifas Rsud Pangeran Jaya Sumitra. *Health Sciences Journal*, *7*(2), 136-146. <https://doi.org/10.24269/hsj.v7i2.2325>
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurma, D. A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Penggunaan Kontrasepsi Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung

- Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 29-37.
<https://doi.org/10.19184/ikesma.V0i0.27219>
- Rahayu, R., & Wijayanti, T. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Dalam Tinjauan Literature Review Tahun 2021. *Borneo Student Research (Bsr)*, 3(2), 1675-1687.
<https://doi.org/10.30602/jkk.V9i2.1209>
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. In *Kemen. Kemenkes Ri*.
- Siringoringo, H. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Di Bidan Praktik Mandiri Choirul Mala Palembang Tahun 2017. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 8(1), 1-9.
<https://doi.org/10.36729/bi.V8i0.1015>
- Suryanti, Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 1(1), 20-29.
<https://doi.org/10.35971/jhsr.V1i1.1795>
- Wahyuni. (2019). Analisis Ketercapaian KB Pasca Salin Intra Uterine Device (IUD). *Menara Ilmu*, 13(4), 158-162.
<https://doi.org/10.33559/mi.V13i4.1320>
- Yuliani, R., Friscila, I., & Kusvitasari, H. (2023). Penggunaan Abpk Untuk Pemilihan Kontrasepsi Pada Ibu Pascasalin Di Puskesmas Tapin Utara. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 9(2), 70-74.
<https://doi.org/10.30602/jkk.V9i2.1209>